

METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik

M. Yunan Yusuf

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

yunan.yusuf@uinjkt.ac.id

Abstract

The Qur'an was revealed in Arabic. In understanding the Qur'an, for the people who use the Arabic language and the people who do not use Arabic language needs specific competence. Without the competence, people will not be able to capture the content and message of the Qur'an correctly. The specific competence is interpretation/tafsir. Tafsir has thariqah at-tafsir, a method or a way of interpreting the Qur'an. Errors in understanding Qur'an will also cause errors in delivering the teaching Qur'an. The interpretations' clerics explain that in interpreting the Qur'an, there are four methods: 1) tablili method, 2) ijmal method, 3) comparison method and 4) thematic method.

Keywords: Quran, Tafsir and Methods

A. Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagaimana yang didefinisikan oleh para pakar, adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sebagai mu'jizat (argument kenabian) yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan *mutawatir* serta membacanya adalah ibadah. Ia diturunkan dengan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf (12) ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya

Baik oleh orang-orang yang mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa Ibu, maupun orang-orang yang tidak mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa Ibu, ketika mencoba memahami kandungan Al-Qur'an menuntut adanya kompetensi khusus. Tanpa kompetensi tersebut, seseorang tidak akan mampu menangkap kandungan dan pesan Al-Qur'an dengan sempurna. Namun atas pengaruh sebagai disebut oleh definisi di atas, bahwa membacanya saja sudah merupakan ibadah, maka banyak orang yang mampu membaca Al-Qur'an kendatipun tidak mampu memahami kandungan dan isinya.

Dalam upaya untuk menyelami kandungan dan isi Al-Qur'an itu, diperlukan kemampuan untuk menggali dan menangkap isinya dengan cara menginterpretasikan pesan langit tersebut. Kemampuan inilah yang dimaksudkan dengan kompetensi khusus yang diberikan oleh *tafsir* Al-Qur'an. Tafsirlah yang menyodorkan/ memberikan penjelasan panjang lebar tentang apa yang dimaksud oleh kandungan Al-Qur'an tersebut.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an diperlukan *thariqah al-tafsir*, yakni metode atau cara dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ketepatan metode akan menghasilkan ketepatan tafsir. Sebaliknya kesalahan metode akan melahirkan kesalahan tafsir. Itulah sebabnya kajian tentang metode penafsiran merupakan aspek strategis dalam menggali dan menemukan kandungan Al-Qur'an itu sendiri.

Amat menarik menyimak cerita lucu berkaitan dengan metode tafsir tersebut. Dialog yang terjadi di sebuah desa, yang di desa itu terdapat sebuah mesjid dengan seutas tali besar tergantung di tengah-tengahnya. Ketika Pak Imam mesjid ditanya untuk apa tali tersebut, maka beliau menjawab : " *Ya untuk berpeganglah.* " Lalu ditanya lagi agar lebih jelas : " *Bagaimana cara berpegang itu ?* " Lalu sang Imam kemudian menjawab : " *Setiap masuk mesjid harus berpegang tali terlebih dahulu, kemudian baru melaksanakan shalat sunat tahiyat al-masjid.*" Ketika Imam tersebut ditanya lagi tentang dalil naqli : "Apakah ada ayat Al-Qur'an atau Hadis Nabi untuk amal seperti itu?", beliau menjawab : " *Inikan perintah Allah*

¹Kata *tafsir* adalah mashdar dari bentuk kedua dari kata *kerjasama* yakni *fassara*. Tafsir berarti penjelasan, uraian, interpretasi atau komentar. Kata ini hanya terdapat satu kali dalam Al-Qur'an, yakni pada surah Al-Furqan ayat 33. Lihat : Muhammad Fuad Abdal-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufakras a Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Beini, 19%, hal. 659.

dalam *Al-Qur'an*, lalu beliau membacakan ayat dari surah *Al-Hujurat* ayat 103 " *Wa'tashimu bi habli l'llahi jami'an wa la tafarraqu.*"²

Kisah yang agak menggelikan di atas memperlihatkan bahwa, betapa kesalahan dalam cara memahami Al-Qur'an akan menimbulkan pula kesalahan dalam melaksanakan ajaran Al-Qur'an. Dari makna berpegang dengan agama Allah, akibat kesalahan metode menafsir, yang muncul adalah berpegang dengan tali yang sesungguhnya digantungkan di tengah mesjid. Oleh sebab itulah diperlukan metode yang benar dalam menafsirkan Al-Qur'an.

B. Empat Metode Penafsiran Al-Qur'an

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa terdapat empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Empat metode tersebut adalah : (1), metode tahlili (*al-tafsir al-tahlili*), (2). metode ijmal (*al-tafsir al-ijmali*), (3). metode perbandingan (*al-tafsir al-muqaran*), dan (4). metode tematik (*al-tafsir al-mawdu'i*). Keempat metode ini dipakai oleh para mufassir sesuai dengan kecenderungan yang mereka punyai masing-masing terhadap metode tersebut.

Al-Tafsir Al-Tahlili adalah tafsir dengan metode mengurai dan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya. Di samping diberi nama *tahlili* metode ini juga dikenal juga dengan nama *al-tafsir al-tajzi 'i* yang secara harfiah berarti penafsiran berdasarkan bagian-bagian menurut ayat Al-Qur'an.

Sebagai metode yang paling awal muncul dalam studi tafsir, metode tahlili ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Metode ini mencakup :

- a. *Al-Munasabah* (hubungan) antara satu ayat dengan ayat yang lain, antara satu surah dengan surah yang lain, atau antara awal surah dengan akhirnya.
- b. *Asbab al-Nuzul* (sebab-sebab turun) yakni latar belakang sejarah atau kondisi sosial turunnya ayat Al-Qur'an.
- c. *Al-Mufradat* (kosa kata) atau lafal dari sudut pandang dan qaidah kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Arab. Termasuk juga dalam langkah ini menelaah syair-syair yang berkembang pada masa sebelum dan waktu turunnya Al-Qur'an.
- d. *Fasabah, Bayan dan I'jaz* yang terdapat dalam ayat yang sedang ditafsirkan, terutama ayat-ayat yang mengandung *balaghah* (keindahan bahasa).
- e. *Al-Abkam fi al-ayat*, dengan melakukan *istinbath* sehingga diperoleh kesimpulan hukum fiqh dari ayat yang sedang ditafsirkan.
- f. *Al-Hadits* yang menjelaskan maksud dari kandungan ayat Al-Qur'an, termasuk *qawl* sahabat dan tabi'in.
- g. Apabila tafsir bercorak saintifik maka pendapat-pendapat para pakar di bidangnya juga dijadikan rujukan oleh mufassir.³

Ditilik dari kandungan dan corak pembahasan serta sumber yang dipergunakan oleh tafsir dengan metode tahlili, maka dapat dikategorikan ke

²KH. Muchtar Adam, "*Sekali Lagi Al-Qur'an*", disebut dalam : Sukardi KD, Ed., *Belajar Mudah Stud! Khazanah Ilmu M-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basri Tama, Cet. 1,2002), hal. 36.

³ M. Quraish Shihab, at all., *Sejarah & 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III, 2001), hal. 173-174; lihat juga lebih jauh : M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Lentera Hati, Cet. I, 2013).

dalam tujuh corak penafsiran, yaitu : *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*⁴, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*⁵, *Al-Tafsir Al-Shufi*, *Al-Tafsir Al-Fiqh*, *Al-Tafsir Al-Falsafi*, *Al-Tafsir Al- 'Ilmi* dan *Al-Tafsir Al-Adabi al-Ijtima'i*

Al-Tafsir Al-Ijmali, yakni metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara global. Dengan metode ini mufassir hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar, tanpa perincian detail sama sekali. Oleh sebab itu penafsiran yang disajikan terasa ringkas dan padat, menyangkut kata-kata yang memerlukan penjelasan. Adakalanya metode ijmal ini terkesan menterjemah kata saja. Tetapi penterjemahan disini dimaksudkan memberi tafsir tentang kata yang sedang diterjemahkan itu, bukan hanya mengalih bahasa. Itu sebabnya metode ijmal terkesan membiarkan Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri.

Dalam menafsirkan ayat, mufassir juga terkadang memasukkan riwayat berkaitan dengan asbabun nuzul ayat yang sedang ditafsirkan. Kelihatannya menukil asbabun nuzul ini tidaklah terlihat menjadi syarat mutlak dalam

⁴ *Al-Tafsir bi al-Ma 'tsur* atau disebut juga *Al-Tafsir bi al-Riwayat* adalah tafsir yang mempergunakan riwayat-riwayat sebagai penafsiran. Mufassir yang mempergunakan metode ini tidak memasukkan sama sekali penafsirannya dalam tafsir tersebut. Ia hanya menukil riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an yang sedang dia tafsirkan. Pendek kata metode ini hanya mengutip pendapat yang telah ada mengenai ayat berdasarkan riwayat yang ditemukan. Tentu saja riwayat yang dimaksud adalah riwayat berdasarkan *sanad* (runtunan para pengisah) sebagaimana yang terdapat dalam penulisan hadis. Oleh sebab itu riwayat-riwayat yang *shahih* (kuat) yang dapat diterima, sedangkan riwayat yang *dha'if* (*lemah*) akan ditolak. Atas dasar pandangan di atas maka metode ini mau **tidak** mau menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menemukan riwayat yang menjelaskan Al-Qur'an sendiri tentang ayat Al-Qur'an. penjelasan hadis Nabi tentang suatu ayat Al-Qur'an, penjelasan sahabat Nabi tentang ayat Al-Qur'an dan penjelasan para tabi'in tentang ayat Al-Qur'an. Semuanya harus berdasarkan riwayat. Kitab-kitab tafsir yang mempergunakan metode *bi al-ma 'tsur* ini, antara lain adalah : *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, karya Ibnu Abbas, *Bahr al-'Ulum*, karya Abu al-Laits al-Samarqandy, *Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, karya Abu Ishaq al-Tsa'labi, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, karya Ibnu Jarir Al-Thabari, Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz, karya Ibnu Athiyah al-Andalusi, dan *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, karya 'Irnad al-Din al-Fida Ismail ibn 'Amir ibn Katsir. (Lihat: Manna' Qaththan, *Mabahist fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh : Mansyrat al-Ashr al-Hadis. 1971), hal. 311.

⁵ *Al-Tafsir bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang mempergunakan metode ijtihad, melalui pemikiran mufassirnya. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa pemikiran dimaksud bukanlah sembarang pemikiran. Pemikiran yang dipergunakan adalah cara berfikir yang diletakkan di atas dasar-dasar penguasaan bahasa Arab, memahami *asbabun maul* (sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an), Ilmu Balaghah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Sya'ir Jahily, qaidah-qaidah yang ada **dalam** tafsir yang terhimpun di dalam Ulumul Qur'an, memahami kualitas hadist serta ilmu-ilmu yang tercakup dalam Ulumul Hadis. Juga menguasai disiplin ilmu-ilmu umum seperti filsafat, hukum, ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi dsb. Karena metode ini mempergunakan rasio/akal (*aqul salim*) dari mufassirnya dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka disiplin ilmu atau spesialisasi keahlian mendominasi hasil penafsirannya. Kalau penafsirnya seorang ahli filsafat, maka akan lahir tafsir falsafi. Kalau mufassirnya seorang ahli Ilmu Kalam, maka akan lahir tafsir Kalam. Kalau mufassirnya ahli Fiqh, ahli ekonomi, ahli bahasa dan sastera, atau apapun keahliannya, maka akan lahir tafsir yang sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmu dari para mufassirnya masing-masing. Kitab-kitab tafsir yang termasuk ke dalam tafsir *bi al-ra'yi* ini adalah *Ruh al-Ma'any fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'u al-Matsani*, karya Imam al-Alusi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, karya Al-Baidhawi, *Mafatih al-Ghaib*, karya Imam Fakh al-Din al-Razy, *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil*, karya Imam al-Nasafi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'an al-Tanzil*, karya Imam al-Khazin, *Al-Siraj al-Munir fi al'T'anat ba'dh Ma'ani al-Kalam Rabbuna al-Hakim at-Kabir*, karya Al-Khatib al-Syarbini dan *Al-Bahr al-Muhith*, karya Abu Hayyan. (Lihat: Manna' Qaththan, *Ibid*), hal.316.

penafsiran ijmalī. Namun pencantuman asbabun nuzul tersebut memberikan nilai tambah bagi metode ijmalī ini. Tafsir klasik yang disajikan dengan metode ijmalī ini antara lain adalah *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn Abbas*, karya Ibnu Abbas dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azḥim*, karya Imam Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din Al-Mahalli.

Al-Tafsir al-Muqaran (tafsir perbandingan), yakni tafsir yang mempergunakan metode perbandingan (*analogi*). Apa yang diperbandingkan dalam tafsir al-muqaran ini? Yang diperbandingkan adalah antara penafsiran satu ayat dengan penafsiran ayat yang lain, yakni ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dari dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau diduga sama. Juga membandingkan antara penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis Rasulullah SAW serta membandingkan pendapat ulama tafsir yang satu dengan yang lain dalam penafsiran Al-Qur'an.

Namun satu hal perlu ditegaskan disini bahwa *al-tafsir al-muqaran* hanya berfokus pada persoalan redaksi yang berbeda antara ayat-ayat Al-Qur'an, bukan dalam aspek pertentangan maknanya. Sebab dalam aspek makna, memang terdapat perbedaan, karena kosa kata Al-Qur'an sering mengandung makna yang berbilang. Imam Al-Zarkasyi⁶ menginventaris terdapat delapan macam variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, yakni perbedaan tata letak dalam kalimat, pengurangan dan penambahan huruf, pengawalan dan pengakhiran, perbedaan nakirah (*indefinite noun*) dan ma'rifah (*definite noun*), perbedaan bentuk jamak dan bentuk tunggal, perbedaan penggunaan huruf kata depan, perbedaan penggunaan kosa kata dan perbedaan penggunaan *idgham* (memasukkan satu huruf ke huruf yang lain).

Kitab tafsir yang termasuk kedalam tafsir muqaran ini adalah *The Quran and Its Interpreters*, karya Mahmud Ayyoub. Tafsir ini mencoba memperbandingkan beberapa tafsir dari para mufassir yang berbeda latar belakang aliran, mazhab dan disiplin ilmunya, seperti Ibnu Araby (tafsir sufi), Ibnu Katsir (mazhab Syafi'i dan Salafi), Al-Wahidi (tafsir lughawi) Al-Qurthuby (mazhab Maliki), Al-Zamakhshari (tafsir Mu'tazili), Al-Razy (tafsir Sunny), Al-Qumi dan Al-Thabdil (Syi'ah klasik), Thabathaba'i (Syi'ah modern) dan Sayyid Quthb (ijtima'i).

Al-Tafsir al-maudhu'i, atau tafsir tematik, adalah tafsir yang menggunakan metode tematik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan tematik adalah suatu tema yang ditetapkan oleh mufassirnya dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut menjadi satu kesatuan dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan syarat dan langkah khusus. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dan konsep, sesuai dengan

⁶Badr al-Din Muhammad bin Abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, (Beirut, Dar al-Fikr, 1988), hal. 147-169.

tema yang sedang dibahas serta menarik hubungan satu dengan lainnya sebagai satu kesatuan.

Semangat esensial dari metode maudhu'i adalah mengajak Al-Qur'an untuk menjelaskan sendiri apa yang dimaksudnya, Dengan kata lain metode maudhu'i berupaya menangkap makna Al-Qur'an sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an sendiri, tanpa intervensi pemikiran mufassirnya terhadap tafsir tersebut. Pendek kata metode maudhu'i membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri.

Kitab-kitab tafsir yang termasuk ke dalam tafsir maudhu'i ini adalah *Al-Insan fi al-Qur'an* dan *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud Aqqad, *Al-Riba fi al-Qur'an* dan *Al-Musthalabat al-Arba'ah fi al-Qur'an* karya Abu Al-A'la al-Maududi.

C. Lebih Jauh dengan Metode Tematik

Sebagaimana disebut di atas, metode tematik mempergunakan penafsiran dengan cara membiarkan Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri. Hal ini berimplikasi kepada cara menemukan ayat atau surah Al-Qur'an dalam satu kesatuan tema. Kesatuan tema itulah yang menuntun penafsiran sehingga ayat-ayat yang ditafsirkan itu tidak keluar dari apa yang diinginkan oleh tema yang sudah ditetapkan.

Dalam prakteknya, tafsir tematik dapat dibagi ke dalam dua katagori.yakni :*Pertama*, metode tematik yang berfokus pada satu surah al-Qur'an. Metode ini menafsirkan al-Qur'an dengan cara membahas satu surah tertentu dari al-Qur'an dengan mengambil bahasan pokok serta mengurai panjang lebar dari surah dimaksud.⁷

Katagori tafsir tematik berdasarkan surah ini digagas pertama kali oleh Syaikh al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, yang menerbitkan tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, pada Januari 1960.Syaltut menafsirkan Qur'an ayat demi ayat, tetapi dengan jalan membahas surah demi surah atau bagian suatu surah, dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama serta petunjuk-petunjuk yang dapat dipetik dari padanya.Walaupun ide tentang kesatuan tujuan dan isi petunjuk surah demi surah telah pernah dilontarkan oleh Asy-Syathibi (wafat 1388 M), tetapi perwujudan ide dalam satu kitab tafsir, baru dimulai oleh Mahmud Syaltut.⁸

Kedua, metode tematik berdasarkan topik/subjek. Metode tematik subjek ini adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menetapkan satu subjek tertentu untuk dibahas. Misalnya ingin mengetahui bagaimana konsep kufur menurut Al-Qur'an, atau wanita menurut Al-Qur'an.Metode tematik subjek ini pertama sekali digagas oleh Prof. Dr. Ahmad Al-Kumi, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar.⁹

⁷Abd al-Hayy al-Farmawy, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Qahirah ; Maktabah Jumhuriyyah, 1977), hal. 51

⁸Moh. Quraish Shihab, " *Tafsir Qur'an dengan Metode Maudhu'i*", dalam; KH. Bustami A. Gani dan H. Chatib Umam, Ed., *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. II, 1994), hal. 25.

⁹Ibid., hal. 27.

Kemudian bermunculan kajian tafsir dengan mempergunakan metode tersebut di Universitas Al-Azhar. Antara lain apa yang ditulis oleh Prof. Dr. Al-Husein Abu Farhah yang menerbitkan karyanya *Al-Futuhat al-Rabbaniyyah fi Tafsir Al-Maudhu'i lil-Ayatial-Qur'aniyyah*. Karya ini terbit dalam dua jilid dengan memilih sekian banyak topik yang dibicarakan Al-Qur'an. Juga pada masa ini dapat disebut karya Sayyid *Quth Masyahid al-Qiyamah fi Al-Qur'an*.

Metode tematik semakin mendapat tempatnya dalam blantika kajian Al-Qur'an. Metode tersebut dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977. Beliau menulis kitabnya yang menjadi rujukan utama dalam metode tematik ini, yakni *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasab Manhajiyah Maudhu'iyah*. Di tangan Farmawy sistematika metodologis tafsir maudhu'i tersusun dengan sempurna, yang meliputi:

- a. Menetapkan topik (*maudhu'*) yang akan dibahas.
- b. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan topik tersebut.
- c. Menyusun kronologis ayat sesuai dengan masa turunnya disertai penggalian asbabunnuzul ayat-ayat tersebut.
- d. Memahami *munasabat* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam posisi surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan secara sistematis, runtut dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan.
- g. Menganalisis ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, mengkonpromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *kbah* (khusus) antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, sehingga semua bertemu dalam satu pengertian, tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹⁰

Agaknya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa akhir-akhir ini tafsir tematik ini menjadi *trend* yang mendapat perhatian luas di kalangan para penafsir Al-Qur'an. Berbagai kitab tafsir tematik dihasilkan oleh para mufassirnya.

Di Indonesia, tafsir tematik baru populer pada tahun 80an, sejak dibukanya program doctor pada Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mulai saat itu muncul beberapa disertasi yang melakukan kajian tafsir dengan metode maudhu'i. Hal itu dimulai dari studi yang dilakukan oleh Dr. Harifuddin Cawidu dengan disertasinya berjudul *Konsep Kufir dalam Al-Qur'an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Disertasi ini diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta dengan cetakan pertama pada tahun 1991. Sesudah Konsep kufir ini, beberapa kajian tematik Al-Qur'an mulai bermunculan.

Namun, sebelum itu patut dicatat, sebuah karya yang bernuansa tafsir tematik pernah dihasilkan pada tahun 1977. Tafsir itu adalah karya Abdurrahman Syahab yang diberi judul *Al-Qur'an dan Science (tafsir As Santawat)*. Sebenarnya kitab tafsir ini berasal dari artikel bersambung yang dimuat di dalam majalah Gema Islam dan Panji Masyarakat, pimpinan Buya Hamka.

¹⁰Abd *al-Hayy al-Farmawy, Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Qahirah: Maktabah Jumhuriyyah, 1977), hal. 62.

D. Tafsir dengan Pendekatan Saintifik

Tafsir dengan pendekatan saintifik ini disebut dengan *Al-Tafsir al-Ilmi*. Yakni penafsiran Al-Qur'an yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan atau sains. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan pendekatan ilmiah ini lebih banyak tertuju kepada ayat-ayat penciptaan alam, Ayat-ayat penciptaan alam itu disebut dengan *ayat-ayat kawniyyah*, Oleh sebab itu untuk melakukan tafsir saintifik ini, mufassir haruslah melengkapi dirinya dengan teori-teori sains.

Tafsir dengan metode saintifik ini didefinisikan sebagai " ijtihad atau usaha keras mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kawniyyah di dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemu'jizatan Al-Qur'an." ¹¹Dewasa ini, *al-tafsir al-ilmi* berkembang menjadi *al-tafsir al-maudhu'i*. Para mufassir memilah dan memilih ayat-ayat Al-Qur'an dan kemudian membahasnya berdasarkan disiplin ilmu dan kemudian menafsirkannya berdasarkan teori-teori ilmiah.

Berdasarkan perkembangan *al-tafsir al-ilmi* tersebut di atas, maka terdapat berbagai penilaian para pakar tentang fungsinya terhadap Al-Qur'an. Yakni sebagai *tabyin*, pembuktian kebenaran mu'jizat Al-Qur'an dan memperkuat teori ilmu pengetahuan modern. Dalam fungsinya sebagai *tabyin* (penjelas), tafsir ini menjelaskan teks Al Quran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada masanya. Berbagai penemuan sains dan teknologi diajak berbicara untuk dapat menjelaskan apa yang dimaksud ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat kearah itu.

Fungsinya sebagai pembuktian kebenaran Al-Qur'an sebagai mu'jizat mendapat tempat yang abash dalam penemuan ilmiah. Melalui penemuan ilmiah itu pembuktian atas kebenaran teks Al Quran dalam pandangan ilmu pengetahuan dapat diuji dan dijelaskan, yang pada giliran berikutnya dapat memberikan stimulan bagi umat Islam untuk mengembangkan diri dalam kajian-kajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan fungsinya untuk memperkuat teori ilmu pengetahuan modern dapat dilihat dari berbagai isyarat Al-Qur'an tentang fenomena alam.

Namun, *al-tafsir al- 'ilmi* tidaklah sepi dari kritik. Kritik tersebut terletak pada penemuan ilmiah yang tidak pernah berhenti. Sifatnya yang relative dan nisbi membuat teori-teori ilmiah tidak mutlak dan absolut. Dalam bidang ilmiah apa yang dikatakan benar hari ini, sepuluh tahun yang akan datang akan mengalami refisi. Teori ilmiah dalam kurun waktu tertentu pasti mengalami perubahan. Teori lama akan digantikan oleh teori baru sesuai dengan penemuan terbaru dalam bidang bersangkutan.

Sebagai contoh umpamanya teori tentang Tata Surya atau Bima Sakti. Teori lama susunan planet-planet yang terdapat dalam tata surya kita adalah sebuah matahari dan sembilan planet, yakni Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturaus, Uranus, Neptunus dan Pluto. Tetapi dewasa ini Pluto tidak dimasukkan lagi ke dalam jajaran planet.

¹¹Fahd 'Abd al-Rahman, *Ittijah al-Tafsir fi al-Rabi' 'Asyar*, (Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1986), hal. 549.

Juga apa yang disebut oleh Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 6 :

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنْ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ٦

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan

Di dalam ayat tersebut terdapat ungkapan *fi ḡbulumatin tsalatsin* yang berarti perut ibu. Dahulu kata *ḡbulumatin tsalatsin* diartikan perut, rahim dan tulang belakang. Dengan kemajuan ilmu kedokteran, tiga kegelapan itu adalah tiga selaput dalam rahim, yaitu *chorion, omnion* dan dinding uterus.

Penulis sendiri pernah melakukan sebuah survey sederhana tentang penafsiran kata *dẓarrāh* di dalam tafsir Al-Qur'an Indonesia, sebagai yang terdapat dalam surah Al-Zilzal ayat 7 dan 8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ٧ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ٨

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dẓarrāh*pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya

8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dẓarrāh*pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula

Konsep esensial dari kata *dẓarrāh* adalah sesuatu yang paling kecil. Pada tahun 20an Mahmud Yunus dalam tafsirnya *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, menafsirkan kata *dẓarrāh* dengan biji bayam. Pada tahun 1950 terbit *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Zainuddin Hamidi dan Fachrudin HS yang menafsirkan kata *dẓarrāh* dengan debu. Pada tahun 1966 terbit *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka yang menafsirkan kata *dẓarrāh* dengan atom. Kalau konsep dasarnya adalah sesuatu yang terkecil, maka dalam sains sekarang ini atom tidak lagi yang terkecil. Atom sudah dapat dipecah lagi, bila dibawa ke laboratorium sehingga diperoleh inti atom, proton, dan neutron.

Oleh sebab itu tafsir dengan metode saintifik memang memberikan nilai tambah bagi pemahaman kita terhadap isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an. Pemahaman tentang apa yang disebut oleh Al-Qur'an dapat dikembangkan dan dijelaskan lebih rinci dan lebih terurai. Namun satu hal yang perlu disadari bahwa penafsiran yang diberikan terhadap isyarat ilmiah Al-Qur'an itu bukanlah kebenaran final, karena penemuan ilmiah tidak pernah berhenti. Dengan demikian maka tafsir saintifik yang dihasilkan oleh mufassir, tidak boleh dipandang sebagai kebenaran mutlak.

E. Penutup

Tafsir Al-Qur'an memang sangat diperlukan. Tanpa tafsir Al-Qur'an, maka Al-Qur'an tidak memberikan banyak hal kepada para pembacanya. Dengan adanya tafsir Al-Qur'an berbagai ajaran dan petunjuk Al-Qur'an dapat difahami dan tentu saja dengan demikian akan meningkat ke ranah pengamalan.

Salah satu tafsir itu adalah tafsir dengan metode saintifik. Metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang isyarat-isyarat ilmiah yang disebut oleh Al-Qur'an. Tetapi apa yang dihasilkan melalui metode saintifik ini tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang sudah final. Sifat ilmu selalu berkembang. Penemuan suatu teori baru akan menggugurkna teori lama. Hal ini tentu akan berakibat pada kebenaran penafsiran metode saintifik yang harus berubah pula mengikuti perubahan yang ada di ranah sains tersebut.**

BIBLIOGRAPHY

- 'Abd al-Baqy, Muhammad Fu'ad. (1996). *Al-Mu'jam al-Mufakras a Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr
- 'Abd al-Rahman, Fahd. (1986). *Ittijah al-Tafsir fi al-Rabi' 'Asyar*, (Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah
- Adam, KH. Muchtar. (2002). "*Sekali Lagi Al-Qur'an* ", disebut dalam : Sukardi KD, Ed., *Belajar Mudah Stud! Khazanah Ilmu M-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basri Tama, Cet. 1
- Al-Farmawy, Abd al-Hayy. (1977). *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Qahirah ; Maktabah Jumhuriyyah
- Qaththan, Manna'. (1971). *Mabahist fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh : Mansyrat al-Ashr al-Hadis
- Shihab, M. Quraish. (1994). " *Tafsir Qur'an dengan Metode Maudu'i*", dalam; KH. Bustami A. Gani dan H. Chatib Umam, Ed., *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. II
- , at all. (2001). *Sejarah & 'Ulum al-Qu^an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. III
- , (2013). *Kaidah Tafsir* : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an, (Ciputat : Lentera Hati, Cet. I
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abd Allah. (1988). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, (Beirut, Dar al-Fikr